

## MENDESAIN PENGELOLAAN KELAS DI PERGURUAN TINGGI : STUDI KASUS DI IAI DARUSSALAM MARTAPURA KALIMANTAN SELATAN

Nurul Aini<sup>1)</sup>, M. Miftah Arief<sup>2)</sup>, M. Kholis Amrullah<sup>3)\*</sup>

<sup>1)2)</sup>IAI Darussalam Martapura, Indonesia

<sup>3)</sup>IAIN Metro, Indonesia

\*Email: kholisamrullah@metrouniv.ac.id

### Abstrak

*Dosen yang baru mengajar di kelas perguruan tinggi biasanya akan beradaptasi terlebih dahulu pada kelas. Apalagi dosen yang baru menyelesaikan perkuliahannya di jenjang S2. Di IAI Darussalam Martapura memiliki banyak dosen muda yang baru bergabung dan memulai pembelajaran. Sehingga keadaan ini dapat dijadikan sebagai subjek dan objek penelitian. Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif dengan pengambilan data melalui wawancara dan observasi yang dilakukan secara insidental. Salah satu dari hasil studi ini adalah keterlibatan dosen baik secara intelektual maupun emosional menjadi faktor yang sangat menonjol untuk menciptakan kondisi lingkungan belajar di dalam kelas yang kondusif.*

**Kata Kunci :** *Mendesain Kelas, Pengelolaan Kelas, Perguruan Tinggi*

### Abstract

Lecturers who have just taught in college classes will usually adapt first to class. Moreover, lecturers who have just finished their studies at the Masters level. At IAI Darussalam Martapura there are many young lecturers who have just joined and started learning. So that this situation can be used as the subject and object of research. This study uses a qualitative descriptive analysis with data collection through interviews and observations made incidentally. One of the results of this study is that the involvement of lecturers both intellectually and emotionally is a very prominent factor in creating a conducive learning environment in the classroom.

**Key Words :** *Class Design, Class Management, College*

### A. Pendahuluan

Dosen tahun pertama memiliki tantangan dalam banyak hal. Kecemasan yang terlibat dengan memulai karir baru hadir pada waktu yang tidak terprediksi, tetapi mereka juga bertanggung jawab untuk memahami kurikulum, merancang metode untuk menyampaikannya secara efektif kepada mahasiswa, mengelola hubungan dengan sesama dosen yang baru, serta mempelajari aturan tak tertulis dari lingkungan akademik yang mereka masuki (Harto, 2018; Kusnan, 2018). Hal ini terjadi bersamaan dengan praktik mengajar yang sebenarnya. Karena tantangan yang dihadapi dosen tahun pertama tampaknya tidak dapat diatasi, itu adalah tantangan yang diperlukan untuk memfokuskan upaya seseorang untuk mengadopsi praktik pengajaran yang meningkatkan keberhasilan akademik antara mahasiswa, dan yang dapat dipraktikkan secara konsisten oleh dosen (Nastiti & Hayati, 2020). Literatur tentang bagaimana seorang pendidik yang baru lulus harus mendekati tahun pertama mengajar

sebenarnya sudah banyak beredar baik dalam bentuk buku maupun jurnal penelitian. Namun, dalam literatur itu, beberapa tema menunjukkan ke beberapa praktik utama yang telah terbukti paling efisien menciptakan lingkungan akademik dimana pembelajaran mahasiswa terjadi. Teknik manajemen kelas yang efektif muncul sebagai keterampilan yang paling penting untuk diadopsi memastikan keberhasilan dosen baru, dan kemajuan akademik mahasiswa dalam asuhan mereka (Sari & Hadijah, 2017).

Dalam praktiknya, tantangan terjadi pada dosen baru maupun dosen lama yang mengajar di dalam kelas pada perguruan tinggi. Hal ini dikarenakan pada perguruan tinggi memiliki kelas yang dinamis, dan terkadang harus berhadapan dengan mahasiswa yang silih berganti dalam tiap semesternya. IAI Darussalam menjadi tempat penelitian yang menarik bagi peneliti, karena pada perguruan tinggi ini terdapat dosen baru dan memiliki tantangan yang signifikan ketika peneliti berbincang dengan mereka dalam waktu yang senggang. Perguruan tinggi ini dianggap layak bagi peneliti untuk dijadikan sebagai lokasi penelitian, karena kemudahan akses dan ketersediaan sumber data yang memadai.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti secara insidental yaitu ketika di dalam ruang kelas, mahasiswa yang tidak terlibat akan memiliki risiko yang jauh lebih besar untuk memunculkan performa yang buruk secara akademis dibandingkan dengan rekan-rekan mereka yang terlibat. Adanya perguruan tinggi yang mengeluarkan atau mahasiswa yang keluar menjadi faktor negatif dalam peningkatan kualitas pendidikan. Peneliti mengamati bahwa kesediaan mahasiswa untuk terlibat dalam konsep akademik baik yang akrab maupun yang tidak dikenal, mungkin telah prediksi kemampuan mereka untuk menguasai keterampilan baru.

Mahasiswa yang tidak terikat secara konsisten memiliki performa yang buruk secara akademis dibandingkan dengan mahasiswa yang terlibat dengan teman sebaya. Kesenjangan ini dapat diatasi dengan memilih dan menerapkan strategi ruang kelas yang secara positif memperhatikan kebutuhan mahasiswa (Nugraha, 2018). Menurut penelitian tentang keterlibatan mahasiswa, rutinitas manajemen kelas dirancang dan diimplementasikan dengan benar adalah prediktor terbaik keberhasilan akademik mahasiswa.

Penelitian ini bertujuan untuk membuat rancangan desain baru yang dapat digunakan oleh seorang dosen dalam mengelola pembelajaran di dalam kelas. Rancangan desain ini dapat dinikmati oleh dosen baru maupun dosen yang sudah lama mengajar di perguruan tinggi. Pengumpulan data dilakukan dengan menelisik penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan pengelolaan pembelajaran di dalam kelas, seperti misalnya bagaimana konsep manajemen secara umum, manajemen mahasiswa dalam pembelajaran maupun dalam pendidikan, sistem pembelajaran flipped yang memungkinkan dosen dapat menghidupkan kelas secara efektif tanpa harus membuat mahasiswa merasa jenuh di dalam kelas, hingga perancangan desain manajemen pembelajaran di dalam kelas secara konseptual.

## **B. Metodologi Penelitian**

Penelitian ini secara gamblang menggunakan pendekatan kualitatif yang memunculkan temuan penelitiannya melalui penafsiran dan penalaran dari data penelitian yang didapatkan kemudian didiskusikan dengan penelitian terdahulu (Amrullah & Islamy, 2020). Teknik pengambilan data diambil secara wawancara dan observasi secara insidental (Leavy, 2017). Maksud dari insidental adalah peneliti melakukan wawancara dan observasi secara alami dan tidak ada pengaturan maupun perencanaan yang matang sebelumnya. Analisis data dilakukan secara sederhana yaitu dengan memaknai hasil pemerolehan data.

## **C. Hasil Dan Pembahasan**

### **1. Manajemen Kelas**

Manajemen kelas sangat penting bagi semua dosen yang peduli dengan pembelajaran mahasiswa. Strategi untuk mendapatkan, mempertahankan, dan membangun kembali perhatian mahasiswa sangat banyak. Di dalam pengaturan kelas yang bervariasi itulah para dosen mengevaluasi dan memilih strategi pengelolaan kelas baik secara sadar maupun tidak sadar. Itu pentingnya pendidikan sebagai proses yang diperlukan untuk menumbuhkan pikiran yang berpikir kritis untuk orang dewasa yang akan terus mempertahankan keterlibatannya dalam masyarakat. Dari semua faktor yang terkait dengan prestasi mahasiswa, manajemen kelas yang memiliki pengaruh langsung untuk memunculkan dampak positif pada keterlibatan mahasiswa (Seri Hartati et al., 2021). Kehadiran dan keterlibatan mahasiswa di tingkat kelompok atau individu, adalah faktor yang paling dekat terkait dengan prestasi akademik terlepas dari faktor lain yang berkontribusi.

Dengan beberapa strategi manajemen kelas berbasis penelitian yang dilakukan oleh seorang dosen, kriteria seleksi yang berfokus pada keterlibatan mahasiswa memungkinkan dosen untuk mengatasi hal yang tidak diinginkan pada perilaku mahasiswa sebelum dimulai dan memastikan prestasi akademik mereka pada waktu sekarang dan di masa depan. Teknik seperti ini dapat secara langsung mengatasi perilaku negatif dan prestasi akademik rendah mahasiswa sebagai gejala pelepasan, bukan sebagai masalah utama yang harus diperbaiki. Dengan berfokus pada praktik pengajaran yang memaksimalkan keterlibatan mahasiswa, seorang dosen mengabaikan manajemen kelas sebagai tujuan akhir dan mencapainya sebagai konsekuensi dosen.

### **2. Pengelolaan Perilaku Mahasiswa**

Materi muncul dalam literatur yang mengidentifikasi pelepasan sebagai faktor utama dari prestasi akademik yang rendah pada anak. Pelepasan terhadap lulusan menyebabkan gangguan perilaku negatif yang merupakan gejala dari masalah yang lebih besar. Masalah yang lebih besar ini bisa ditangani ketika keberhasilan akademik mahasiswa dilihat sebagai tanggung jawab yang dimunculkan oleh perguruan tinggi, dosen, dan mahasiswa. Kesuksesan bersama hanya bisa ada jika ada kepercayaan antara semua pihak tersebut. Kepercayaan menciptakan lingkungan yang aman, yang mengarah pada keterlibatan mahasiswa, dan mahasiswa yang lebih terlibat berarti lebih berhasil secara akademis. Oleh karena itu, pengelolaan lulusan mengarah pada prestasi mahasiswa yang lebih besar baik secara kognitif, emosional, dan spiritual.

Tindakan konkrit dapat dilakukan oleh dosen dengan mencontohkan perilaku yang akan membangun kepercayaan dengan mempromosikan kejujuran akademik dan harapan pemodelan (Sultoni et al., 2018).

Mahasiswa yang tidak terlibat berjuang secara akademis jauh lebih banyak daripada teman sekelas mereka yang terlibat. Beberapa sumber akademik mengaitkan hasil negatif akademik ke akar penyebab pelepasan mahasiswa (Pattynama et al., 2019). Daftar ini termasuk tingkat putus sekolah, perilaku kriminal, dan prestasi akademik yang lebih rendah. Dalam sebuah lingkungan di mana waktu dan perhatian dosen terbatas, sehingga strategi pengelolaan kelas pun dapat mengatasi kedua kelompok mahasiswa tersebut. Mahasiswa yang terlibat dalam kegiatan mengganggu kelancaran pembelajaran di dalam kelas ini tidak hanya membuang waktu belajar mereka yang terbatas, tetapi juga waktu dosen dan teman-temannya sejawat. Pertanyaannya kemudian menjadi siapa yang bertanggung jawab atas pertunangan ini, dan apa apakah metode yang mapan, dapat dicapai, dan berbasis bukti untuk menetakannya?. Hal ini menjadi tema riset yang menarik bagi dosen untuk terus mengembangkan manajemen pengelolaan kegiatan pembelajaran di dalam kelas.

Pada konsep manajemen pengelolaan kelas ini, Dosen diposisikan secara unik untuk membangun lingkungan akademik. Namun, kebutuhan untuk fokus pada manajemen mahasiswa yang efektif bukanlah hanya untuk memaksimalkan waktu yang dihabiskan untuk belajar tetapi juga pada prestasi mahasiswa tersebut. Ketidakaktifan mahasiswa menyebabkan mahasiswa tersebut akan memiliki kemungkinan untuk tertinggal beberapa tema pembelajaran yang mungkin akan berujung tidak lulus dari mata kuliah. Mendirikan dan menahan perhatian mahasiswa adalah tantangan yang dapat dipenuhi meskipun sedikit berat. Tumbuhnya digitalisasi di mana-mana dan peluang yang dihasilkan oleh digitalisasi untuk mengganggu dalam kehidupan mahasiswa merupakan faktor yang mulai dipertimbangkan dosen sebagai bagian dari praktek pembelajaran. Untuk mendorong prestasi mahasiswa, dosen perlu memperluas pandangan mereka tentang pengajaran untuk memecahkan masalah yang diciptakan oleh disiplin mereka sendiri. Salah satu perspektif utama yang harus dibuat adalah bahwa keterlibatan berasal dari motivasi. Untuk menumbuhkan motivasi, dosen harus menciptakan lingkungan yang menarik untuk mahasiswa (Khusnul & Suharyadi, 2021). Untuk mencapai ini, pertamanya dosen perlu membangun hubungan akademik yang berkualitas dengan setiap mahasiswa. Dari penelitian yang berfokus pada hubungan dosen dengan mahasiswa menemukan bahwa kunci untuk membangun hubungan dengan mahasiswa adalah tidak memperlakukan semua mahasiswa sama (Asri, 2018; Widiatoro et al., 2019). Ketika mahasiswa diperlakukan sebagai individu dalam semua aspek oleh dosen, mereka lebih mungkin untuk menerima perhatian yang mereka butuhkan, dengan cara yang mereka butuhkan. Jika hubungan ini tidak ada, akademik pelepasan akan menjadi konsekuensi yang mungkin terjadi. Untuk membangun hubungan tersebut, seorang dosen dapat menggunakan prakonsepsi mahasiswa yang tidak akurat tentang topik baru untuk membangun kepercayaan dengan pengetahuan baru.

### **3. Mengelola Pengetahuan**

Salah satu pendekatan untuk kejujuran akademik adalah untuk mengobati kesalahpahaman mahasiswa tentang suatu topik bukan sebagai kebiasaan yang potensial untuk segera dikoreksi sebelum mengakar, tetapi sebagai dana pengetahuan untuk menjadi dibangun oleh dosen dalam dialog kooperatif dengan mahasiswa. Selanjutnya, pengakuan bahwa kesalahpahaman mahasiswa tentang suatu materi adalah tanda pengetahuan awal tentang topik dapat membangun kepercayaan antara mahasiswa dan mereka dosen. Meskipun seorang dosen lebih berpengalaman dan berpengetahuan luas dalam banyak hal mata kuliah apa pun yang diajarkan, perlu diingat bahwa ketidaktahuan menghasilkan semua pengetahuan baru dan bahwa kesediaan untuk menjadi rentan adalah kecil, tetapi merupakan tanda penting bahwa seorang mahasiswa terlibat dalam materi.

#### **4. Mengelola Budaya Belajar**

Sebuah penghalang untuk adopsi dosen individu dari penguatan positif berbasis bukti strategi keterlibatan seperti intervensi dan dukungan perilaku positif sering kegagalan kepemimpinan untuk mendorong penerapan praktik-praktik tersebut. Mahasiswa merupakan bagian dari budaya masyarakat antara kehidupan sekolah dan rumah mereka. Meskipun itu adalah kewajiban dosen untuk menciptakan budaya keterlibatan positif di dalam kelas mereka, itu adalah kelas yang sama yang harus diperhatikan dalam konteks sekolah yang diwakilinya. Anak-anak yang mematuhi aturan dalam konteks kelas mereka, tidak akan mengikuti aturan yang sama jika ekspektasi tidak konsisten. Sifat sistematis dari strategi keterlibatan berbasis kelas adalah sering dilemahkan oleh tidak adanya hal yang sama dalam konteks sekolah yang lebih besar. Bentuk lain dari inkonsistensi ini adalah ekspektasi perilaku mahasiswa yang beragam antara tingkat kelas dan ruang kelas pada tingkat individu (Saptaria & Setyawan, 2021). Mahasiswa yang berdekatan cenderung mengabaikan norma-norma di luar kelas mereka kecuali mereka dilihat sebagai bagian dari keseluruhan kohesif yang hanya diperkuat di dalam kelas mereka.

#### **5. Pengelolaan Praktik Pembelajaran**

Keterlibatan mahasiswa memunculkan manfaat yang terukur untuk praktik mengajar, bukan merupakan persyaratan penyampaian instruksi secara tradisional di dalam kelas. Dalam pengaturan itu, seorang dosen menawarkan kesempatan bagi mahasiswa untuk terlibat melalui instruksi tetapi tidak mengakhiri instruksi yang sama jika seorang mahasiswa atau mahasiswa tidak menunjukkan perilaku yang menunjukkan keterlibatan. Dalam setiap kasus, kemampuan mahasiswa untuk belajar terkena dampak negatif, namun dosen mungkin tidak menyadari dampaknya atau mampu menyesuaikan diri dengannya. Fokus dari model flipped classroom adalah untuk menciptakan lingkungan akademik di mana keterlibatan mahasiswa diperlukan sebagai sarana untuk semua akuisisi pengetahuan. Untuk mencapai ini, mahasiswa terlibat dalam pembelajaran kooperatif yang dipimpin oleh teman sebaya, berbasis inkuiri, dan didorong oleh kebutuhan akademik yang diungkapkan mahasiswa itu sendiri, bukan semata-mata tujuan instruktur.

Bahwa mahasiswa secara aktif terlibat dengan materi akademik untuk membuat keterlibatan atau keaktifan di dalam kelas, hal ini bertujuan untuk meningkatkan keterlibatan mahasiswa dalam meningkatkan kualitas pembelajaran (Astuti, 2017). Struktur terperinci dan tantangan unik dari strategi keterlibatan ini berada di luar lingkup tinjauan literatur ini, tetapi efek positif dari peningkatan keterlibatan mahasiswa, dalam kasus ini melalui kebutuhan. di mana saja metodologi manajemen kelas yang mengharuskan mahasiswa untuk berkontribusi pada instruksi, adalah manfaat bagi keberhasilan akademis mereka, kesejahteraan emosional mereka, dan pengurangan negatif perilaku.

## 6. Otoritas

Biasanya, mengelola kelas dicapai oleh dosen yang menetapkan diri mereka sebagai kekuatan yang dominan di dalam kelas. Model ini tergantung pada pemisahan yang tegas antara mahasiswa sebagai pembelajar dan dosen sebagai otoritas mutlak. Dalam model ini, dosen hadir sebagai satu-satunya pemegang pengetahuan sedangkan mahasiswa hanya sebagai penerima. Mengubah model ini dalam kelas yang ada, mengharuskan dosen mulai mencontoh perilaku yang dapat diterima di semua tindakan mereka. Bagi dosen, otoritas tidak dimodelkan oleh keahlian dalam mata kuliah pada materi tertentu, tetapi melalui kemampuannya untuk menemukan lingkungan kelas yang kondusif. Hal ini terjadi melalui beragam cara yang dilakukan oleh dosen dalam mengendalikan kelas (Damayanti et al., 2019; Idris, 2020). Setelah harapan perilaku kelas ditetapkan, seorang dosen harus melatih otoritas ini dengan mengenali tindakan setiap mahasiswa untuk mendorong perilaku yang disukai dan memberikan sanksi untuk perilaku yang tidak dapat diterima. Sebagai alternatif, dosen dapat menunjukkan otoritas mereka melalui akademisi. mengklarifikasi Dengan benar terhadap harapan dan informasi yang akan dicakup dalam pelajaran akademik yang akan datang, maka dengan hal ini mahasiswa akan mendapatkan kesempatan untuk memusatkan pikiran mereka untuk informasi baru dan membawa pengalaman pribadi mereka ke pelajaran.

## 7. Membangun Kepercayaan

Kunci untuk setiap teknik manajemen perilaku yang efektif adalah hubungan yang berkualitas antara dosen dan mahasiswa. Oleh karena itu, seorang dosen memiliki kesempatan untuk membangun hubungan saling percaya dalam praktik kelas yang akan menghasilkan pola yang sesuai dan dapat diterima oleh mahasiswa. Perilaku mahasiswa akan terus memberikan pandangan dimana dosen dapat mengamati praktik mana yang memotivasi dan tidak memotivasi mahasiswanya (Maslukiyah & Rumondor, 2020). Sebuah alternatif untuk lingkungan kelas yang dipimpin dosen yang khas adalah praktik di mana dosen berbagi rincian pribadi tentang kehidupan dan pengalaman mereka dalam upaya yang bertujuan untuk memanusiasi diri. Melibatkan mahasiswa dan dosen secara emosional sebagai peserta dalam tugas yang sama dapat mengurangi perilaku di luar tugas dengan menangani norma-norma yang tidak diucapkan. Upaya ini berusaha untuk menyamakan keadaan emosional kelas dengan menghadirkan dosen sebagai contoh seseorang lebih jauh di sepanjang jalur akademik dan karena itu tidak terlalu banyak berbeda dengan

mahasiswa itu sendiri (Fachri et al., 2021). Melalui ini, mahasiswa dapat menjadi sadar bahwa kesuksesan akademik hari ini dapat menghasilkan kesuksesan di kemudian hari. Dosen, melalui cerita tentang perjuangan dan prestasi akademik mereka kemudian dapat membangun rute langsung bagi mahasiswa untuk menghubungkan tantangan mereka dengan dosen.

Jalan lain yang dapat dipertimbangkan dosen untuk lebih memanusiaikan diri mereka sendiri mahasiswa adalah untuk menumbuhkan lingkungan keterbukaan akademik yang asli (Firmansyah, 2021). Dalam konteks keterlibatan mahasiswa, keterbukaan atas nama dosen adalah kesediaan berbicara untuk terlibat dalam akademik dengan mahasiswa. Ketika seorang dosen dapat mengantarkan pengetahuan yang baru dalam informasi yang ada dan dapat diakses oleh mahasiswa, ada kemungkinan yang lebih besar bahwa informasi baru akan menggantikan kesalahpahaman dan bahwa mahasiswa akan menyimpan informasi baru. Garis singgung kurikulum yang ditetapkan ini dapat menghubungkan pengetahuan mahasiswa yang ada dengan materi pelajaran baru, tetapi selain itu dan mungkin, tunjukkan kemauan untuk atas nama dosen untuk menyesuaikan instruksi untuk memenuhi kebutuhan setiap mahasiswa bila diperlukan. Mahasiswa mungkin merasakan penyimpangan dari pelajaran yang direncanakan untuk mendiskusikan pertanyaan sebagai tanda kepercayaan pada kemampuan kelas untuk membimbing pembelajaran mereka saat dibutuhkan (Rahman et al., 2019).

Jenis keterlibatan timbal balik antara dosen dan mahasiswa ini menambah kualitas dari tujuan manajemen pengelolaan kelas yaitu untuk menciptakan budaya kelas yang saling menghormati. Setelah mahasiswa bisa menjadi secara pribadi terlibat dalam pembelajaran mereka, mereka lebih mungkin untuk mencapai kesuksesan di masa depan. Selanjutnya, setelah mahasiswa sadar bahwa terlibat dalam tindakan yang tidak mendukung terhadap tugas-tugas yang diberikan oleh dosen, maka akan merugikan keberhasilan mereka.

## 8. Kejujuran Akademik

Untuk terus mengontrol perilaku di dalam kelas, fokus dari dosen harus mandiri dan membutuhkan perhatian penuh mahasiswa. Cara paling efektif untuk mencapai ini adalah bagi dosen untuk menetapkan bahwa konten yang disajikan layak untuk mendapatkan perhatian mahasiswa. Mahasiswa dapat terlibat langsung dalam menetapkan tujuan pembelajaran dan menciptakan tujuan pembelajaran. Jenis kegiatan ini akan mengarah pada pembangunan kepercayaan akademik antara dosen dan mahasiswa. Pendekatan baru untuk membangun kepercayaan di dalam kelas tidak hanya memungkinkan kegagalan mahasiswa tetapi juga menumbuhkannya. Pendidik dapat menggunakan metakognisi untuk secara langsung menyikapi proses pendidikan dengan mahasiswa sebagai proses trial and error. Dalam pendekatan pedagogi ini, kegagalan tidak hanya diharapkan tetapi diperlukan untuk proses pembelajaran. Dosen dapat bekerja secara kognitif membingkai ulang kegagalan mahasiswa sebagai aspek alami dari lingkungan belajar karena belajar menyiratkan ketidaksempurnaan.

Kejujuran akademik mencakup lebih dari sekedar dialog terbuka antara dosen dan mahasiswa dalam sebuah kelas (Gunawan, 2020). Ini juga termasuk memberikan umpan balik kepada mahasiswa tentang tingkat kemampuan prestasi akademik mereka saat ini. Dosen perlu menjelaskan dengan benar alasan di balik sebuah pelajaran dapat memiliki dampak transformatif pada motivasi mahasiswa. Ketika mahasiswa tertarik pada subjek atau melihat bagaimana itu terhubung ke tema yang lebih besar, mereka lebih mungkin untuk terlibat dalam pembelajaran mereka. Jika dosen mengalami kesulitan menghubungkan mahasiswa dengan suatu konsep, dosen didorong untuk secara langsung mengatasi kegagalan ini dengan mahasiswa. Meminta umpan balik yang membangun dan melibatkan mahasiswa dalam arah penyampaian akan mengarah pada keterlibatan mereka di dalam kelas. Otoritas dosen memiliki peran dalam paradigma yang diarahkan kepada mahasiswa, hal ini juga termasuk di dalamnya manajemen yang diberikan dipandang merata dan adil oleh mahasiswa yang diarahkan. otoritas Ini memanifestasikan dirinya sebagai kejujuran akademik atas nama dosen, untuk mendukung mahasiswa. Ini mencakup semuanya, mulai dari desain pertanyaan tes hingga praktik persiapan ujian. Dalam praktik mengajar Hewitt, pre-test berisi semua konten dari final ujian sehingga belajar difokuskan pada penerapan konsep yang dipelajari daripada bakat mahasiswa untuk mengingat sejumlah besar informasi secara bersamaan dengan kemampuan untuk menyortirnya tanpa menggunakan sumber penguat.

Tema dalam manajemen perilaku melalui penguatan positif adalah keadilan dalam praktik mengajar. Berbagi informasi secara teratur dengan mahasiswa memungkinkan kedua dosen dan murid untuk menetapkan arah berdasarkan fakta dan karena itu menjadi lebih diinvestasikan dalam arah masa depan. Kelas yang jujur secara akademis membutuhkan perencanaan awal, termasuk desain tes yang responsif terhadap kelompok mahasiswa tertentu yang mengikuti ujian. kelas yang jujur secara intelektual adalah kelas di mana dosen mengungkapkan tujuan pembelajaran pada saat pembelajaran di mulai, hal ini biasanya terjadi pada bagian pertemuan pertama yaitu dalam kontrak kuliah. Dengan membuat pola penyajian tujuan pembelajaran yang transparan dan tes yang disesuaikan sebelum perencanaan dapat menarik seorang dosen ke kelas baru yang dapat di kondisikan dengan baik. Melalui tindakan seperti yang disebutkan, seorang dosen dapat yakin bahwa mahasiswa merasa bermanfaat secara akademis. meminta agar dosen membuat mahasiswa dari semua tingkat prestasi menyadari kekurangan mereka adalah hal yang mustahil. Maka dengan cara mengikutsertakan mahasiswa dalam penilaian akademik mereka tidak dimaksudkan sebagai kritik, tetapi secara kognitif metode ini bertujuan untuk menetapkan pembelajaran baru selalu mungkin dilakukan.

## **9. Model Manajemen Pengelolaan Kelas yang Diharapkan**

Sementara manajemen perilaku adalah tema yang mendasari manajemen kelas. Fokus utama dari teknik manajemen tersebut adalah bahwa gejala perilaku negatif dari masalah yang lebih besar yang dapat diatasi melalui keterlibatan daripada masalah utama dibahas secara terpisah. Banyak keadaan yang membuat kondisi untuk perilaku buruk mahasiswa terjadi di luar kelas. Dengan

hanya menyapa perilaku konsekuensial di kelas, dosen mungkin tidak menargetkan akar penyebab dari masalah tersebut. Dosen harus fokus pada apa yang dapat mereka kendalikan dan memperhatikan apa yang tidak dapat mereka kendalikan. Memang, jika seorang dosen mengalami kesulitan menjelaskan suatu konsep atau memperhatikan bahwa konsep tidak menjangkau mahasiswa sebagaimana dimaksud. Meminta umpan balik yang konstruktif dan melibatkan mahasiswa dalam arah penyampaian akan keterlibatan dan karena itu, mengurangi perilaku di luar tugas. Dosen dapat menciptakan partisipasi aktif mahasiswa melalui teknik metakognisi dan peningkatan kesadaran tentang bagaimana fungsi otak yang berkembang (Arief, 2020). Dosen menganggap bahwa ada batasan biologis untuk kemampuan otak mahasiswa pada tahap perkembangan. Seorang dosen mungkin merasa berkewajiban untuk memberikan model yang sesuai dan perilaku yang diharapkan setiap saat tetapi harus memahami bahwa tidak semua mahasiswa sama-sama mampu mencerminkan perilaku itu kembali setiap saat.

#### **D. Kesimpulan Dan Saran**

Tujuan dari studi penelitian ini adalah untuk mendorong partisipasi mahasiswa yang lebih besar dalam instruksi pembelajaran di dalam kelas di IAI Darussalam dengan membuat hubungan antara keterlibatan mereka dalam materi dan hubungan emosional mereka dengan dosen. Peneliti mengharapkan peningkatan partisipasi menjadi moderat dibandingkan dengan data dasar yang dikumpulkan sebelum melakukan intervensi karena kecepatan konten yang cepat melalui penyampaian di kelas. Waktu mahasiswa untuk merenungkan tingkat kenyamanan mereka dengan topik tertentu akan berlangsung hanya sampai akhir setiap hari. Tanggapan hari berikutnya bisa telah dianggap tidak relevan dengan pelajaran hari berikutnya karena tingkat kemunduran dari kurikulum. Karena studi dari peneliti yang bersifat literatur saat ini mengenai keterlibatan mahasiswa di sekolah dasar merujuk pada manfaat utama yang direalisasikan yang berkemungkinan pada kemauan yang lebih besar bagi mahasiswa untuk memotivasi diri mereka sendiri.

Hasil sebenarnya dari proyek ini tidak mungkin diketahui. Namun, implementasinya keterlibatan ini pasti akan menghasilkan manfaat positif bagi kelas. Lingkungan kelas yang lebih menarik tentu menghasilkan lebih banyak mahasiswa yang terlibat. Bahkan tanpa implementasi yang sepenuhnya berhasil, menetapkan harapan kelas untuk merefleksi diri yang pasti akan menghasilkan kebiasaan yang baik. Berdasarkan studi peneliti tentang keterlibatan mahasiswa, ketika dosen membuat lingkungan yang secara positif memperhatikan kebutuhan individu mahasiswa di sana terkait manfaat positif dalam prestasi akademik dan pengurangan perilaku bermasalah di kelas.

#### **Referensi**

- Amrullah, M. K., & Islamy, M. I. (2020). *Perencanaan penelitian: perjalanan sistematis penemuan teori* (Ani Cahyadi (ed.)). CV. Literasi Nusantara Abadi.
- Arief, M. M. (2020). *Pendidikan Pengembangan Diri Melalui Pembiasaan: Optimalisasi Pendidikan Pembiasaan & Psikologi Perkembangan*. Literasi Nusantara.

- Asri, Y. N. (2018). HUBUNGAN PERSEPSI MAHASISWA PADA KINERJA DOSEN TERHADAP TINGKAT KELULUSAN MAHASISWA. *AL-TANZIM: JURNAL MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM*, 2(2), 129-136. <https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v2i2.394>
- Astuti, C. C. (2017). Analisis Korelasi untuk Mengetahui Keeratan Hubungan antara Keaktifan Mahasiswa dengan Hasil Belajar Akhir. *JICTE (Journal of Information and Computer Technology Education)*, 1(1), 1. <https://doi.org/10.21070/jicte.v1i1.1185>
- Damayanti, G., Andarwulan, T., & Aswadi, A. (2019). MEKANISME EUFEMISME DAN SENSORISASI: KEKERASAN SIMBOLIK DALAM TUTURAN DOSEN. *RETORIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 12(2), 223. <https://doi.org/10.26858/retorika.v12i2.9101>
- Fachri, M., Mubarak, A. F., & Subairi, S. (2021). MANAJEMEN KEMAHASISWAAN DALAM MENCIPTAKAN PERGURUAN TINGGI UNGGUL. *MANAGERE: Indonesian Journal of Educational Management*, 3(1), 96-106. <https://doi.org/10.52627/ijeam.v3i1.118>
- Firmansyah, M. H. (2021). PENDEKATAN HUMANISTIK PENDEKATAN HUMANISTIK DALAM PROSES BELAJAR MENGAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMA NEGERI 1 LUMAJANG. *Jurnal Alwatzikhoebillah: Kajian Islam, Pendidikan, Ekonomi, Humaniora*, 7(2), 59-67. <https://doi.org/10.37567/alwatzikhoebillah.v7i2.628>
- Gunawan, I. M. S. (2020). Meningkatkan Kejujuran Akademik Mahasiswa Melalui Konseling Kelompok Values Clarification. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran*, 6(1), 48. <https://doi.org/10.33394/jk.v6i1.2313>
- Harto, K. (2018). TANTANGAN DOSEN PTKI DI ERA INDUSTRI 4.0. *Jurnal Tatsqif*, 16(1), 1-15. <https://doi.org/10.20414/jtq.v16i1.159>
- Idris, I. (2020). KAJIAN KEBIJAKAN PENINGKATAN PROFESIONALISME GURU DAN DOSEN DI INDONESIA. *Guru Tua: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(2), 41-52. <https://doi.org/10.31970/gurutua.v3i2.57>
- Khusnul, N. R. I., & Suharyadi, A. (2021). Strategi Dosen Dalam Manajemen E-Learning Guna Meningkatkan Hasil Belajar Mahasiswa di Perguruan Tinggi. *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 8(1), 34-48. <https://doi.org/10.24246/j.jk.2021.v8.i1.p34-48>
- Kusnan, K. (2018). Kebijakan Mutu Peningkatan Dosen. *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 11(2). <https://doi.org/10.30984/jii.v11i2.585>
- Leavy, P. (2017). *Research design: Quantitative, qualitative, mixed methods, arts-based, and community-based participatory research approaches*.
- Maslukiyah, N., & Rumondor, P. (2020). Implementasi Konsep Belajar Humanistik pada Siswa dengan Tahap Operasional Formal di SMK Miftahul Khair. *Psikologika: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi*, 25(1), 97-110. <https://doi.org/10.20885/psikologika.vol25.iss1.art8>
- Nastiti, R., & Hayati, N. (2020). Pembelajaran Daring pada Pendidikan Tinggi: Tantangan Bagi Mahasiswa dan Dosen di Tengah Pandemi. *INOBIIS: Jurnal Inovasi Bisnis Dan Manajemen Indonesia*, 3(3), 378-390. <https://doi.org/10.31842/jurnalinobis.v3i3.145>

- Nugraha, M. (2018). MANAJEMEN KELAS DALAM MENINGKATKAN PROSES PEMBELAJARAN. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 4(01), 27. <https://doi.org/10.32678/tarbawi.v4i01.1769>
- Pattynama, P. C., Sahrani, R., & Heng, P. H. (2019). PERAN REGULASI DIRI DALAM BELAJAR DAN KETERLIBATAN AKADEMIK TERHADAP INTENSI MENGUNDURKAN DIRI DENGAN RESILIENSI SEBAGAI MEDIATOR. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Seni*, 3(2), 307. <https://doi.org/10.24912/jmishumsen.v1i1.5629>
- Rahman, A. M., Mutiani, M., & Putra, M. A. H. (2019). Pengaruh Kompetensi Pedagogik Dosen terhadap Motivasi Belajar Mahasiswa Pendidikan IPS. *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam*, 10(2), 375. <https://doi.org/10.30739/darussalam.v10i2.380>
- Saptaria, L., & Setyawan, W. H. (2021). DESAIN PEMBELAJARAN TECHNOPRENEURSHIP UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI BERWIRAUSAHA MAHASISWA UNISKA KEDIRI. *Prima Magistra: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 2(1), 77-89. <https://doi.org/10.37478/jpm.v2i1.880>
- Sari, B. P., & Hadijah, H. S. (2017). Meningkatkan Disiplin Belajar Siswa melalui Manajemen Kelas. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 2(2), 122. <https://doi.org/10.17509/jpm.v2i2.8113>
- Seri Hartati, Amir Syamsuadi, & Luluk Elvitaria. (2021). Keterlibatan Mahasiswa dan Akademisi dalam Pengabdian Masyarakat Menghadapi Pandemi Covid-19. *Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 474-480. <https://doi.org/10.31849/dinamisia.v5i2.5307>
- Sultoni, S., Gunawan, I., & Pratiwi, F. D. (2018). Perbedaan Motivasi Belajar Mahasiswa antara Sebelum dan Sesudah Mengikuti Pelatihan Motivasional. *Ilmu Pendidikan: Jurnal Kajian Teori Dan Praktik Kependidikan*, 3(1), 115-119. <https://doi.org/10.17977/um027v3i12018p115>
- Widiantoro, D., Nugroho, S., & Arief, Y. (2019). Hubungan Antara Dukungan Sosial Dari Dosen Dengan Motivasi Menyelesaikan Skripsi Pada Mahasiswa. *Journal An-Nafs: Kajian Penelitian Psikologi*, 4(1), 1-14. <https://doi.org/10.33367/psi.v4i1.649>